

REVOLUSI ILMIAH THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN ILMU *NAHW*

Afif Kholisun Nashoih* dan Rina Dian Rahmawati**
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

Abstract

Thomas Kuhn's idea of the scientific revolution contained in his magnum opus has become a new face in the development and birth of science. It starts from normal science that experiences anomalies and raises crises, so it needs to be attempted for the occurrence of shifting paradigm, by shifting the old paradigm with a new paradigm, which eventually gives birth to a scientific revolution. This Kuhn thought has relevance to various fields, such as *nahw*. *Nahw* as the grammatical Arabic language contains philosophical elements, which make it a complex language. In this context, *nahw* as a normal science cannot overcome the existing problems, so a crisis is born. The crisis received attention by several Arabic language experts, such as Ibn Madlā', Syaūqī Dlaif, and Tamām Ḥasan. They assumed there is one factor that makes *nahw* complicated, namely the concept of *'āmil*. Therefore, for them, *nahw* needs to be reconstructed and renewed. Construction of *nahw* with new faces contained in each magnum opus, Ibn Madlā' in his book "*Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt*", Syaūqī Dlaif in "*Tajdīd al-Nahw*", and Tamām Ḥasan in "*al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*". In all three books, *nahw* experienced a great revolution.

Keywords: scientific revolution, Kuhn, *nahw*.

*) Email: afif.nashoih90@gmail.com

**) Email: rahmawatinadian@gmail.com

Dosen tetap di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/182

A. PENDAHULUAN

Sesuatu yang dipandang benar oleh seseorang belum tentu dianggap benar bagi orang lain. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa bersifat semu, relatif, dan juga dinamis. Untuk itulah manusia dikaruniai akal oleh Tuhan dengan tujuan untuk selalu berfikir dan terus berpikir, hingga menemukan suatu titik yang dianggapnya benar, meski kebenaran tersebut hanyalah sementara.

Proses pencarian kebenaran tersebut melahirkan konsekuensi yang terakumulasi hingga membentuk struktur ilmu pengetahuan yang memiliki sifat subjektif. Maka tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan hanya semu belaka, dan tidak akan pernah menjadi mutlak, karena struktur tersebut berubah-ubah seiring perkembangan zaman serta kebutuhan manusia.

Berbicara tentang ilmu pengetahuan tentu saja erat kaitannya dengan filsafat. Keduanya tidak pernah dapat dipisahkan. Hal ini tercermin dalam tiga pembagian ranah kajian filsafat, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiganya membahas seputar ilmu pengetahuan, mulai dari bagaimana memperolehnya, hakikatnya, serta nilai dari ilmu pengetahuan.¹ Sebagai batasan kajian, dalam tulisan ini hanya dititikberatkan pada epistemologi berkuat pada pembahasan tentang sumber ilmu pengetahuan, sifat dan karakteristiknya, serta bagaimana hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.²

Perbincangan seputar epistemologi juga tidak bisa lepas dari sejarah ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bahwa selama berpuluh-puluh tahun paradigma epistemologi positivistik telah menguasai pola pemikiran dunia dalam bidang filsafat. Akan tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir ini, muncul paradigma baru dengan konsep pemikiran yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga dianggap sebagai bentuk pembaharuan dalam ilmu pengetahuan. Diantara tokohnya adalah Thomas Kuhn, merupakan seorang filsuf barat yang memadukan sejarah ilmu dan filsafat sebagai dasar pijakan pemikirannya yang tertuang dalam magnum opus-nya, *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1962.

¹ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 33

² Bahrum, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2013, hlm. 39

Dalam bukunya, Kuhn berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya didukung oleh logis-objektif-ahistoris-matematis, melainkan juga aspek sejarah, sosial budaya, ekonomi, atau bahkan politik yang menguasai masa itu.³ Dengan sederhana dapat dikatakan bahwa Kuhn merupakan orang yang menolak pemikiran positivistic objektif,

Model pembaharuan ini berbentuk penggantian teori lama dengan teori yang baru dengan anggapan bahwa teori yang lama tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang menjadi teka-teki. Hal ini oleh Kuhn disebut revolusi. Dengan konsep pemikirannya ini, Thomas Kuhn tidak hanya sekedar memberikan kontribusi besar dalam sejarah dan filsafat ilmu, tetapi lebih dari itu, dia telah menggagas teori-teori yang mempunyai implikasi luas dalam ilmu-ilmu sosial, politik, pendidikan, dan bahkan ilmu-ilmu keagamaan, dan sebagainya. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba sedikit memaparkan revolusi sains Thomas Kuhn dan relevansinya terhadap ilmu-ilmu dan pemikiran keagamaan.

B. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN KUHN

Thomas Samuel Kuhn, seorang pemikir yang lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio Amerika.⁴ Awalnya ia seorang ahli fisika, namun dalam perjalanan hidupnya, ia lebih memilih konsentrasi pada bidang filsafat. Fokus yang ia teliti terpusat pada sejarah ilmu pengetahuan. Buah karyanya telah diakui secara empiris, karena tidak sedikit ia ciptakan gagasan-gagasan penting dalam sosiologi dan filsafat ilmu.

Pemikiran Kuhn bermula dari penolakannya terhadap nalar positivistik yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bersifat kumulatif, artinya bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berasal dari hasil akumulasi riset-riset para ilmuwan. Selain itu, paham positivism juga memiliki prinsip verifikasi untuk menentukan

³ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1970), hlm. 5

⁴ Ahmad Kholid Yazid Jaelani, "Paradigma dan Revolusi Sains: Studi Atas Pemikiran Thomas Samuel Kuhn", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2004), hal. 15

keilmiahan suatu teori.⁵ Verifikasi inilah yang kemudian ditolak oleh Popper dan menggantinya dengan falsifikasi, yaitu pengajuan hipotesis dari sebuah teori kemudian mengujinya sehingga ditemukan kesalahan dari teori tersebut, dan menjadikan sejarah ilmu pengetahuan sebagai contoh untuk menjustifikasi teorinya.

Pandangan Popper tentang falsifikasinya juga mendapat penolakan oleh Kuhn. Karena menurutnya, perubahan-perubahan tidak pernah terjadi berdasarkan upaya empiris untuk membuktikan salahnya suatu teori, melainkan terjadi melalui perubahan mendasar yang ia sebut dengan istilah “revolusi ilmiah”.⁶ Bagi Kuhn, filsafat ilmu harus berguru pada sejarah ilmu, sehingga dapat memahami hakikat ilmu dan aktivitas ilmiah.

Begitu urgennya sejarah ilmu ini dalam membuktikan teori-teori atau sistem, dapat menghantarkan kemajuan revolusi-revolusi ilmiah. Karena baginya, kemajuan ilmiah itu bersifat revolusioner, bukan maju secara kumulatif atau evolusi. Revolusi ilmiah ini bukan terjadi tanpa dasar, akan tetapi terjadi melalui perubahan yang disebut dengan istilah “paradigma”. Bersandar pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa istilah paradigma dan revolusi sains menjadi corak khas pemikiran Kuhn. Maka tidak heran jika istilah tersebut akan sering dijumpai dalam tulisan ini.

C. PARADIGMA DAN SAINS NORMAL

Dalam pemikiran Kuhn, terdapat istilah yang ia gunakan sebagai *key word*, yaitu Paradigma. Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep paradigma ala Kuhn, perlu dibicarakan terlebih dahulu apa itu sains yang normal (*normal science*), karena dua istilah ini saling berhubungan. Sains yang normal adalah sebuah riset yang berdasar atas satu atau lebih penemuan ilmiah yang kemudian dijadikan sebagai landasan dan pemberi fondasi bagi praktek selanjutnya.⁷

⁵ Afiq Fikri Alma, “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan: Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning”, *At-Tarbawi*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 92

⁶ Inayatul Ula dan Nushan Abid, “Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 254

⁷ Thomas S. Kuhn. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Sujarman (Bandung: Remadja Karya Offset. 1989), hlm. 11

Sebagai contoh sains normal yaitu, pada abad ke-19 terdapat banyak buku yang dijadikan pedoman ilmiah saat itu, seperti karya Aristoteles dengan judul *Physica*, karya Newton yang berjudul *Principia* dan *opticks*. Karya-karya tersebut digunakan secara mutlak oleh generasi pelaku ilmiah, karena memiliki dua karakteristik yang esensial. *Pertama* bahwa karya tersebut bisa dibilang baru dan memang belum ada sebelumnya. *Kedua*, penemuan tersebut bersifat terbuka, sehingga seluruh masalah diserahkan kepada kelompok pemraktek untuk dicari pemecahan yang lebih baik.⁸

Nah, penemuan yang memiliki karakteristik tersebut dinamakan “paradigma” oleh Kuhn. Secara umum paradigma dapat diartikan sebagai perangkat kepercayaan atau keyakinan dasar menentukan seseorang dalam bertindak pada aktifitas-aktifitas ilmiah. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu.⁹ Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa sains normal, dimana para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkannya secara terperinci dan mendalam. Dalam tahap ini, ilmuawan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya.

Jadi hubungan antara sains yang normal dengan paradigma yaitu bahwa secara historis, sains yang normal merupakan seperangkat pengetahuan yang muncul setelah pra-ilmu, yang kemudian digunakan oleh ilmuwan sebagai paradigma untuk dijadikan pijakan dalam aktifitas ilmiah.

D. ANOMALI DAN MUNCULNYA PENEMUAN BARU

Tidak semua paradigma yang dijadikan panutan untuk melakukan praktek ilmiah itu berjalan sesuai kenyataan. Bisa saja muncul banyak persoalan di lapangan ketika paradigma tidak bisa menyelesaikan problem, atau terjadi ketidaksesuaian antara fenomena dengan teori yang dipakai. Inilah kondisi yang oleh Kuhn dinamakan anomali, atau keganjilan, penyimpangan, ketidaktepatan, yang sering kali tidak

⁸ *Ibid...*, hlm. 13

⁹ Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asusmsi dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar. 2010), hlm. 88

dirasakan bahkan tidak diketahui oleh pelaku lapangan.¹⁰ Anomali ini terjadi ketika sains yang normal selalu gagal memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Ketika anomali ini semakin menumpuk, baik secara kualitas maupun kuantitas, maka akan terjadi sebuah masa yang disebut krisis. Krisis adalah sebuah fenomena di mana masyarakat secara perlahan-lahan meninggalkan sebuah teori yang diyakini tidak mampu lagi memecahkan masalah. Krisis ini berlaku setelah mengalami sains normal, dan merupakan fase yang harus dilalui menuju kemajuan ilmiah. Kuhn menganggap bahwa krisis ini merupakan prakondisi yang diperlukan dan penting bagi munculnya teori-teori baru.¹¹

Penemuan baru diawali dengan kesadaran akan anomali, yakni dengan pengakuan bahwa alam, dengan suatu cara telah melanggar pengharapan yang didorong oleh paradigma yang menguasai sains normal. Kemudian berlanjut dengan eksplorasi yang sedikit banyak diperluas pada wilayah anomali, dan berakhir jika paradigma itu telah disesuaikan sehingga penyimpangan itu menjadi yang diharapkan. Jadi, penemuan baru harus ada penyesuaian antara fakta dan teori baru.¹²

E. TERCIPTANYA REVOLUSI SAINS

Penjelasan di atas adalah proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum terciptanya revolusi sains. Setelah munculnya anomali-anomali yang terakumulasi dan menjadi terasa begitu akut, maka ini akan mendorong para ilmuwan untuk mencari sebuah alternatif pemecahan yang lebih memuaskan. Artinya jika suatu komunitas ilmiah dapat menyelesaikan keadaan krisisnya dengan teori atau paradigma baru, maka inilah yang disebut oleh Kuhn dengan revolusi sains.

Bila suatu komunitas ilmiah telah menyusun diri kembali dengan paradigma baru, maka otomatis ia memilih nilai-nilai, norma, asumsi, dan cara-cara mengamati dan memahami alam ilmiahnya dengan cara yang baru juga. Ini yang dinamakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), yaitu suatu proses dari keadaan sains

¹⁰ Zubaidi dkk. *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes hingga revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 128

¹¹ Thomas S. Kuhn. *Peran Paradigma dalam...*, hlm. 84

¹² Zubaidi, dkk., *Filsafat Barat...*, hlm. 202

normal menuju revolusi sains. Suatu titik tercapai ketika krisis hanya bisa dipecahkan dengan revolusi, yang mana paradigma lama memberikan jalan untuk terciptanya paradigma baru.

Dalam pemilihan paradigma, tidak ada standar yang lebih tinggi daripada persetujuan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu permasalahan paradigma atau munculnya paradigma yang baru sebagai akibat revolusi sains hanyalah sebuah konsensus atau kesepakatan yang sangat ditentukan oleh retorika di kalangan akademisi dan atau masyarakat sains itu sendiri.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa revolusi ilmiah menurut Kuhn memiliki tiga tahapan, yaitu (1) paradigma, berperan untuk membimbing dan mengerahkan aktivitas ilmiah dalam masa sains normal. Para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitasnya. Selama menjalankan aktivitasnya, para ilmuwan menemukan fenomena yang tidak dapat dipecahkan dengan paradigma yang digunakan, hal ini dinamakan anomali. Kemudian (2) anomali yang semakin menumpuk, menyebabkan krisis kepercayaan para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan, dan mereka mulai keluar dari jalur ilmu normal. Dan terakhir (3), para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama, sambil memperluas dan mengembangkan paradigma baru yang dianggap bisa memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya.¹⁴

Proses tersebut di atas dinamakan revolusi ilmiah, yaitu proses peralihan secara total dari paradigma lama ke paradigma baru. Dan secara kronologis Kuhn mengungkapkan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut: Pra ilmu – ilmu normal – krisis – revolusi – ilmu normal baru – krisis – revolusi – ilmu normal baru – dan seterusnya.

F. RELEVANSI PEMIKIRAN THOMAS KUHN TERHADAP PEMBAHARUAN ILMU *NAHW*

1. Landasan Historis *Nahw* Sebagai Paradigma

¹³ *Ibid...*, hlm. 205

¹⁴ Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 155

Pemikiran Kuhn dengan segala perangkatnya telah menjadi inspirasi bagi para pemikir untuk melakukan *ijtihad* dalam ilmu pengetahuan. Faktanya, konsep pemikiran Kuhn tidak hanya memberikan sumbangsih dalam bidang sejarah dan filsafat saja, melainkan juga dalam pelbagai bidang, di antaranya adalah bidang ilmu bahasa, khususnya ilmu bahasa Arab.

Sejarah mencatat bahwa sumbangsih terbesar bangsa Arab selain agama Islam adalah bahasa beserta kaidah-kaidahnya yang terhimpun dalam ilmu yang dikenal dengan istilah "*nahw*". *Nahw* merupakan ilmu pertama yang dikodifikasikan oleh bangsa Arab setelah masuknya Islam. Motivasi lahirnya ilmu tersebut pada mulanya untuk menghindarkan para pembaca dari *lahn* atau kesalahan dalam membaca Alquran.

Lahn tersebut diakibatkan oleh ekspansi Islam secara besar-besaran ke berbagai negara, sehingga tidak sedikit orang-orang '*ajam* yang masuk Islam. Kemudian mereka kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, yang akhirnya berdampak kesalahan dalam membacanya.¹⁵ Selain itu, kesulitan mereka juga disebabkan oleh karakteristik aksara Arab pada saat itu yang belum sempurna aksara yang kita ketahui saat ini. Semisal, dahulu tidak dikenal penanda vokal dan pembeda antara huruf-huruf yang sama. Tidak heran jika hal itu menyulitkan orang-orang non-Arab.

Permasalahan tersebut membuat para sahabat merasa risau, khawatir jika nanti Alquran tidak terjaga secara orisinil. Muncullah Abū Aswad al-Dualī yang membuat revolusi besar dalam bahasa Arab, yaitu pemerian titik dalam aksara yang dijadikan sebagai penanda vokal, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, hingga disempurnakan oleh Khalil ibn Ahmad al-Farāhidī.¹⁶ Proses ini merupakan bentuk prestasi yang luar biasa, karena revolusi ini menjadi awal mula peletakan dasar ilmu *nahw* yang lantas dilanjutkan oleh pemikir-pemikir lain sehingga *nahw* menjadi sebuah ilmu sempurna.

2. *Nahw* Sebagai *Normal Science*

Kesempurnaan ilmu *nahw* telah sampai pada titik jenuh, ia mengalami apa yang disebut dengan *nadlija wa ihtaraqa*, yang secara leksikal bermakna "matang dan

¹⁵ Afif Kholisun Nashoih, "Problematika Qiraat al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab", *Dinamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 104

¹⁶ Hifnī Nashif, *Hayāh al-Lughah al-'Arabiyah* (Bur Sa'īd: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah, 2002), hlm. 83-98

terbakar”.¹⁷ Artinya bahwa *nahw* sudah terkodifikasikan secara sempurna menjadi konsep pengetahuan yang matang dan telah selesai sehingga tidak ada celah lagi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, ilmu *nahw* mengalami kemandegan atau stagnasi. Bahkan, seolah pintu ijtihad telah tertutup.

Stagnasi *nahw* berjalan beriringan dengan sulitnya ilmu tersebut dipelajari, terlebih bagi penutur asing. Bahkan, tidak sedikit pakar linguistik Arab menyampaikan bahwa ilmu *nahw* memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tamam Hasan bahwa *nahw* sangat dekat dengan dunia filsafat, karena banyak dipengaruhi oleh logika Aristoteles.¹⁸ Tidak heran jika unsur-unsur filsafat lebih kentara daripada fungsi *nahw* sebagai kaidah yang seharusnya menjembatani para penutur asli ataupun asing untuk mempelajari bahasa Arab dengan mudah.

3. *Nahw* Mengalami Anomali yang Melahirkan Krisis

Syauqī Dlaif menyampaikan secara terseirat dalam mukaddimah magnum opus-nya yang berjudul *Tajdīd al-Nahw* bahwa esensi *nahw* sebagai kaidah bahasa memberikan kesan kompleks, terlalu teoritis, dan tidak aplikatif, sehingga butuh direkonstruksi.¹⁹ Tidak mengherankan jika banyak yang menganggapnya sebagai momok menakutkan, tidak hanya bagi orang asing yang mempelajari bahasa Arab, namun juga orang Arab sendiri. Dampak negatif yang paling kentara adalah anjloknya penggunaan bahasa Arab *fushḥah*, dan tingginya tingkat penggunaan bahasa ‘*āmmiyyah*.²⁰ Parahnya, beberapa ahli memberikan fatwa untuk menggunakan bahasa ‘*āmmiyyah*, dengan alasan lebih fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan zaman.²¹

Sebagai *normal* sains, *nahw* dianggap tidak bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat. Akibatnya, ilmu ini memunculkan apa yang dinamakan oleh Kuhn

¹⁷ Āmīn al-Khullī, *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1961), hlm. 127

¹⁸ Tamām Ḥasan, *Manāḥij al-Baḥs fī al-Lughah* (Casablanca: Dār al-Tsaqāfah, 1979), hlm. 26

¹⁹ *Ibid...*, hlm. 4-8

²⁰ Nur Haqiqi, “Simplifikasi Gramatika Arab”, *Tesis*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 7

²¹ Emil Badī’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Khashāishuhā*, (Beirut: Dār al-‘Ulūm li al-Malāyīn 1982), hlm. 154

dengan istilah anomali, yakni ketidakmampuan paradigma lama memberikan solusi terhadap persoalan yang timbul. Oleh karena itu, pada tahap ini, *nahw* mengalami sesuatu yang disebut oleh Kuhn dengan istilah *crisis*.

Anomali *nahw* terletak pada tatanan konseptual yang sarat dengan subyektifitas para linguis Arab tradisional. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya perbedaan konsep serta kaidah bahasa antara satu linguis dengan linguis lainnya, meskipun masing-masing mereka memiliki *hujjah* yang kuat. Tidak salah jika Ibnu Madha mengatakan bahwa kaidah-kaidah *nahw* merupakan hasil dari tindakan yang dibuat-buat,²² karena terdapat kaidah-kaidah yang terkesan tidak konsisten dan juga rancu. Misalnya pada *lafdh* “يا أبا محمد”. Beberapa ahli *nahw* berpendapat bahwa *nashb*-nya kata “*aba*” -dengan tanda alif karena berupa *ism mutsannā*- merupakan hasil dari terbuangnya kata sebelumnya, *taqdīr*-nya adalah kata “أدعو”, sehingga jika dikembalikan ke bentuk asalnya menjadi “أدعو أبا محمد”. Alasan tersebut memberikan kesan mengada-ada, sebagai bentuk konsekuensi dari teori ‘*āmil* yang telah mereka ciptakan.

Tidak hanya itu, kerumitan *nahw* juga disebabkan adanya istilah yang terbilang banyak sehingga seringkali membuat para pembelajar bingung. Terlebih jika terdapat istilah-istilah yang memiliki kemiripan konsep antara satu dengan lainnya. Tentu saja hal ini mengundang ketaksaan, ambigu, multitafsir, dan inkonsistensi. Misalnya, adanya kemiripan konsep antara *athf bayān*²³ dengan *badal*²⁴, antara *dharf/mafūl fīh* dengan frasa *jār majrūr*, antara fungsi *lam* yang bermakna *ta’līl* (alasan) dengan *mafūl li ajlih*, dan lain sebagainya. Kemiripan konsep tersebut tentu akan memberikan kesan rumit dan sulitnya bahasa Arab untuk dipelajari.

²² Ibn Madlā` al-Qurthubī, *Kitāb al-Radd ‘alā al-Nuḥāt*, (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1979), hlm. 26

²³ ‘*Athf bayān* adalah *ism jāmid* yang senantiasa mengikuti *matbuū*-nya dari aspek *i’rāb*. Bentuknya menyerupai *shifah*, bertujuan untuk menjelaskan sesuatu sebagaimana fungsi *shifah*. Contoh “أقسم بالله أبو حفص عمر”, kata “*umar*” adalah ‘*athf bayān* yang disebutkan guna menjelaskan kata yang terletak sebelumnya, yaitu “*abū hafsh*”. Lihat Musthafā al-Ghalayain, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Bayān, 2008), hlm. 610

²⁴ *Badal* adalah *ism* yang mengikuti *matbuū*-nya dalam empat hal (*i’rāb*, ‘*adad*, *jins*, *ta’rīf/tankīr*) tanpa ada perantara di antara keduanya, seperti “واضع النحو الإمام علي”, kata “‘*Alī*” adalah *badal* yang mengikuti *mubdal minh* dari kata “*al-imam*”. Lihat Musthafā al-Ghalayain, *Jāmi’ al-Durūs...*, hlm. 606, lihat juga Fu’ād Ni’mah, *Mulakhkhash Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Mesir: Nahdlah Misr, tt.), hlm. 55

Contoh lain tentang konsep *'umdah* dan *fudllah*. *'Umdah* didefinisikan sebagai kalimat utama, atau secara sederhana terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*²⁵, seperti susunan kalimat yang terdiri dari *fi'l* dan *fā'il* atau *mubtada'* dan *khobar*. Sedangkan *fudllah* didefinisikan sebagai pelengkap/*takmilah*²⁶ sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib, seperti *maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul li ajlih*, *na't*, *hāl*, *tamyīz*, *taukīd*, *'athf*, *badal*, dan lain sebagainya. Kedua konsep tersebut akan menjadi taksa bila mana *'umdah al-kalām* atau kalimat inti terdiri dari *fi'l muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan *maf'ul bih*/objek atau kata kerja transitif) dan *fā'il* (subjek), sementara *maf'ul bih* (objek) yang merupakan *fudllah al-kalām* tidak harus ada dalam kalimat, maka dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut tidak akan sempurna. Oleh karena itu, konsep *'umdah* dan *fudllah* dalam *nahw* tradisional ini perlu direkonstruksi.

4. Revolusi Ilmiah dalam *Nahw*

Untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam *nahw* perlu dilakukan *shifting paradigm* atau pergeseran paradigma, yaitu proses penggantian paradigma lama kepada paradigma baru melalui rekonstruksi konsep keilmuan. Pergeseran paradigma *nahw* ini dapat dilakukan dengan cara meminimalisir banyaknya istilah *nahw* dan padatnya kaidah yang memuat unsur filosofis. Selain itu, beberapa bab yang tidak fungsional serta kurang aplikatif dalam komunikasi sehari-hari tidak diajarkan, atau bahkan dihapus.

Pada fase ini, *nahw* akan mengalami perubahan-perubahan signifikan, sehingga melahirkan revolusi ilmiah yang menghasilkan wajah baru dalam ilmu *nahw*. Revolusi ini bertujuan untuk mengatasi krisis dan menegaskan fungsi *nahw* sebagai kaidah bahasa yang memudahkan para pembelajar mempelajari bahasa Arab.

²⁵ *Musnad* dan *musnad ilaih* adalah salah satu rumpun ilmu bahasa Arab yang memiliki ranah kajian luas. Seringkali ia didefinisikan sebagai struktur kalimat yang terdiri dari objek dan predikat. *Musnad* merupakan *shifah* atau *fi'l* atau segala sesuatu yang bersandar pada *musnad ilaih*. Adapun yang menjadi tempat-tempat *musnad* di antaranya adalah *khobar mubtada'*, *fi'l*, *khobar* dari *'āmil nawāsikh*, dan sebagainya. Sedangkan *musnad ilaih* secara leksikal bermakna yang disandarkan kepadanya, artinya bahwa *musnad ilaih* selalu menjadi sandaran bagi *musnad*. Adapun tempat-tempat yang menjadi *musnad ilaih* adalah *mubtada'*, *fā'il*, *nā'ib al-fā'il*, ism-ism dari *'āmil nawāsikh*, dan sebagainya. Lihat, Fadlal Hasan 'Abbās, *al-Balāghah Funūnuhā wa afnānuhā: 'Ilm al-Ma'ānī* (Yordania: Dār al-Furqān, 1997), hlm. 88-90

²⁶ Ma'ruf Amir, "Pola Urutan Kata dalam Bahasa Arab Studi Gramatika Kontrastif dengan Bahasa Indonesia". *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005) hlm. 7

Upaya melakukan revolusi *nahw* telah dilakukan beberapa tokoh linguis Arab, salah satunya Ibn Madlā'. Adalah seorang hakim yang juga mendalami *nahw*. Dalam buku pertamanya "*al-radd 'alā al-nuhāt*", ia mengungkapkan penolakan keras terhadap para ahli *nawhu* sebelumnya tentang konsep *'āmil* dan *ma'mūl*.²⁷ Menurutnya, penggunaan konsep *'āmil* akan menjadikan *nahw* semakin rumit. Seperti dalam kalimat "قام محمد", harakat *dlammah* sebagai tanda *raf'* pada kata "*muhammadun*" merupakan pengaruh *'āmil lafdhī* dari kata "*qāma*".

Begitu melekatnya teori *'āmil* dalam *nahw*, hal yang tidak ada bisa menjadi ada, seperti konsep *'āmil muqaddarah* yang *makhdzūf*. Mayoritas ulama *nahw* menyatakan bahwa ayat "نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا" menyimpan sesuatu yang disamarkan atau dihilangkan, dengan asumsi bahwa *lafdh* "nāqah" di-*nashb*-kan karena sebagai *maf'ūl bih* dari *fi'il* yang terbuang, *taqdīr*-nya adalah "احذروا".²⁸ Menurutnya, konsep tersebut adalah konsekuensi dari teori *'āmil* dan *ma'mūl*, sehingga ketika ada *ism* yang di-*nashb*-kan, maka sudah barang tentu ada *'āmil* yang me-*nashb*-kan. Padahal konteks kalimat di atas adalah sempurna tanpa ada anggapan sesuatu yang *makhdzūf*. Ibn Madlā' menegaskan bahwa yang menentukan perubahan akhir tiap kata dalam kalimat bukanlah *'āmil*, melainkan penutur itu sendiri, karena tidak ada hubungan sebab akibat dalam bahasa.²⁹

Selain *'āmil*, Ibn Madlā' juga melontarkan kritik soal *dlamīr mustatir* atau kata ganti yang tersembunyi. Semisal kata kerja "*ya'ku*" dalam kalimat "محمد يأكل الرز" menyimpan kata ganti tersembunyi, *taqdīr*-nya "*huwa*" yang kembali pada "*muhammadun*". Baginya, konsep semacam ini sama sekali tidak dibutuhkan karena, secara semantis, kalimat tersebut sudah bisa dipahami meski tanpa adanya penjelasan-penjelasan yang kurang efektif, meskipun diterima oleh logika.

Hal senada juga disenandungkan oleh Syaūqī Dlaif yang terinspirasi oleh konsep pemikiran Ibn Madlā', bahwa pembahasan-pembahasan *nahw* harus direkonstruksi kembali. Meminjam istilah yang ia gunakan dalam bukunya, yakni "إعادة تنسيق أبواب النحو".³⁰ Dengan demikian, hal-hal yang terkesan dibuat-buat atau men-

²⁷ Ibn Madlā' al-Qurthubī, *Kitāb al-Radd...*, hlm. 13

²⁸ *Ibid...*, hlm. 79

²⁹ Zamzam Affandi, "Ilmu Nahwu: Prinsip dan Upaya Pembaharuannya (Kajian Epistemologis)", *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2, Januari – Juni 2008, hlm. 30

³⁰ Syaūqī Dlaif, *Tajdīd al-Nahw*, Cet. VI, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2013), hlm. 11

gada-ada ditiadakan, guna mempermudah dan mengeliminasi istilah-istilah yang terlalu banyak dalam *nahw*. Revolusi *nahw* yang dilakukan oleh Syaūqī Dlaif ini termaktub dalam satu buku utuh yang mengupas tuntas *nahw* dengan judul *Tajdīd al-Nahw*.

Dalam buku tersebut, Dlaif gencar menyuarakan penolakan terhadap *nahw* tradisional. Di antaranya adalah penolakan tentang adanya *taqdīr* dan *mahall*. Dlaif mencontohkan kata “الفني” dalam kalimat “جاء الفني” adalah *fā'il* (subjek) yang di-*raf*-kan dengan harakat *dammah muqaddarah* (*dammah* yang dikira-kirakan) karena sulit diucapkan.³¹ *Harakah muqaddarah* inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang mengada-ada, sehingga menjadikan *nahw* kian rumit. Dlaif mengungkapkan bahwa sebenarnya cukup dikatakan bahwa ia *fā'il*, dan masalahpun akan selesai. Hal senada juga tentang *mahall*, seperti kata “هذا” dalam kalimat “هذا زيد” adalah *mubtada' mabnī sukūn* yang ber-*mahall raf*. Konsep tersebut juga dianggap mengada-ada, karena kita cukup mengakatan bahwa “هذا” *mubtada'*.

Tokoh linguist lain yang juga memiliki perhatian sama tentang revolusi dan pembaharuan *nahw* adalah Tamām Ḥasan. Ia memiliki perhatian besar terhadap ilmu *nahw* dan perkembangannya, sembari melemparkan penolakan keras terhadap asumsi bahwa *nahw nadlija wa ihtaraqa* (habis dan terbakar).³² Menurutnya *nahw* belum berakhir, dan tidak akan pernah mencapai titik terakhir karena bahasa dalam fenomena sosial akan terus dan selalu berkembang. Oleh karena itu, pintu ijtihad masih terbuka lebar untuk mengembangkan *nahw*.

Di antara salah satu bentuk revolusi *nahw* yang dilakukannya adalah, ia membagi metode *nahw* dalam dua hal, yaitu *nahw ta'limī* dan *nahw 'ilmī*.³³ Pembagian tersebut didasarkan atas kompleksitas *nahw* (*'ilmī*) yang sarat dengan aroma filsafat, sehingga diperlukan *nahw* yang berfungsi untuk mempermudah pembelajaran. Muncullah *nahw ta'limī* yang hanya membahas tentang kaidah-kaidah aplikatif yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

³¹ *Ibid...*, hlm. 23

³² Tamām Ḥasan, *al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*, (Kairo: al-Haiāh al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb), hlm. 7

³³ Raswan, “al-Ijtihād al-Lughawīyyah li Tamām Ḥasan: Ijtihad-Ijtihad Kebahasaan Tamam Hasan”. *Jurnal al-Ma'rifah*, Volume 12, No. 1, April 2015, hlm. 53-69

Ketiga tokoh tersebut di atas, Ibn Madlā', Syauqī Dlaif, dan Tamām Ḥasan, telah melakukan revolusi besar terhadap ilmu *nahw*. Apa yang telah mereka lakukan memiliki relevansi dengan pemikiran Thomas Kuhn tentang perkembangan ilmu yang diawali dari adanya normal sains, anomali, pergeseran paradigma, hingga sampai terciptanya sebuah revolusi ilmiah. Namun ada satu hal lagi yang tidak boleh tertinggal, yaitu bahwa revolusi ilmiah ini harus disertai dengan adanya konsensus oleh masyarakat, atau minimal disepakati oleh sebuah kelompok yang menerima revolusi tersebut.

G. PENUTUP

Pemikiran Kuhn pada mulanya adalah bentuk penolakan terhadap aliran positivisme dan falsifikasi Popper, yang kemudian melahirkan istilah khas yang menjadi corak pemikirannya, yaitu revolusi sains. Proses revolusi sains ini memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) adanya paradigma awal yang membimbing aktifitas dalam sains yang normal. Kemudian muncul adanya masalah yang tidak bisa dipecahkan. Ini dinamakan anomali. Kemudian (2) anomaly ini menyebabkan krisis kepercayaan terhadap paradigma. Sehingga para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal. Dan terakhir (3), para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama, sambil memperluas dan mengembangkan paradigma baru yang dianggap bisa memecahkan masalah, dan inilah yang dinamakan revolusi sains.

Konsep pemikiran Kuhn ini relevan dengan apa yang telah dilakukan oleh para pemikir muslim yang bergerak dalam bidang linguistik Arab. Di antaranya adalah Ibn Madlā', Syauqī Dlaif, dan Tamām Ḥasan. Ketiga nama tersebut menciptakan revolusi besar dalam gramatikal Arab, khususnya sintaksis atau yang akrab dengan istilah *nahw*.

Ketiganya menganggap bahwa *nahw* yang disusun oleh pemikir klasik sangat sarat dengan hal yang berbau filsafat, sehingga nilai filosofisnya lebih kentara dibanding tujuan *nahw* sebagai gramatikal yang memudahkan penuturnya mempelajari kaidah kebahasaannya. Ketiganya berpendapat bahwa titik tolak permasalahan *nahw* terdapat pada konsep *'āmil* yang dianggap ribet. Oleh karena itu, *nahw* perlu direkonstruksi, sehingga mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang tidak mampu dijawab oleh *nahw* tradisional karena adanya perkembangan bahasa yang pesat.

Hanya saja, revolusi nahwu hasil ijtihad mereka belum mencapai titik kesempurnaan, sehingga masih ada celah yang memicu adanya kritik. Selain itu, revolusi *nahw* mereka hanya dijadikan sebagai koleksi akademis, karena secara praktis, tidak banyak masyarakat sains yang memanfaatkan konsep *nahw* yang mereka tawarkan. Semisal di Indonesia, para penggiat bahasa Arab masih tetap mempelajari *nahw* tradisional. Padahal dalam konsep revolusi sains oleh Kuhn, konsensus masyarakat sains menempati posisi tertinggi dalam menentukan digunakan atau tidak sebuah paradigma yang baru lahir. []

Daftar Pustaka

- ‘Abbās, Fadl al-Ḥasan. (1997). *al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā: ‘Ilm al-Ma’ānī*. Yordania: Dār al-Furqān.
- Affandi, Zamzam. (2008). “Ilmu Nahwu: Prinsip dan Upaya Pembaharuannya (Kajian Epistemologis)”, *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2, No. 2, Januari – Juni 2008.
- al-Ghalayain, Musthafā. (2008). *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Bairūt: Dār al-Bayān.
- al-Khullī, Āmin. (1961). *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Alma, Afiq Fikri. “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan: Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning”, *At-Tarbawi*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Bahrum. (2013). “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Jurnal Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2013.
- Dlaif, Syaūqī, (2013). *Tajdīd al-Nahw*, Cetakan ke-enam. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Haqiqi, Nur. (2009). “Simplifikasi Gramatika Arab”, *Tesis*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Ḥasan, Tamām. (tt.) *al-‘Arabiyyah: Ma’nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb.
- _____. (1979). *Manāhij al-Bahts fī al-Lughah*. Casablanca: Dar al-Tsaqafah.

- Jaelani, Ahmad Kholid Yazid. (2004). "Paradigma dan Revolusi Sains: Studi Atas Pemikiran Thomas Samuel Kuhn", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kuhn, Thomas Samuel. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: Chicago University Press.
- _____. (1989). *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remadja Karya Offset.
- Ma'ruf, Amir. (2005). "Pola Urutan Kata dalam Bahasa Arab Studi Gramatika Kontrastif dengan Bahasa Indonesia". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muntasyir, Rizal dan Misnal Munir. (2004). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslih, Mohammad. (2010). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Nashif, Hifni. (2002). *Hayāh al-Lughah al-'Arabiyyah*. Bur Sa'id: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah.
- Nashoih, Afif Kholisun. (2016). "Problematika Qiraat al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab", *Dinamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhash Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Mesir: Nahdhah Misr.
- al-Qurthubi, Ibn Madlā'. (1979). *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuhāt*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Raswan. (2015). "al-Ijtihād al-Lughawiyah li Tamām Ḥasan: Ijtihad-Ijtihad Kebahasaan Tamam Hasan". *Jurnal al-Ma'rifah*, Volume 12, No. 1, April 2015, halaman 53-69.
- Suriasumantri, Jujun. (1990). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ula, Inayatul dan Nushan Abid. (2015). "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No. 2, Desember 2015.
- Ya'qūb, Emil Badī'. (1982). *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashāishuhā*, Beirut: Dār al-'Ulūm li al-Malāyīn.
- Zubaidi dkk. (2007). *Filsafat Barat dari Logika Baru Rene Descartes hingga revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: